

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Informasi dibutuhkan oleh semua kalangan masyarakat baik untuk tujuan akademik maupun non akademik. Seorang professional membutuhkan informasi untuk menunjang pekerjaan sehari – hari mereka baik di bidang professional akademis maupun non akademis. Di bidang professional non akademis seperti pengusaha furniture kayu jati membutuhkan informasi yang beraneka ragam berkaitan dengan peran kerja dan tugasnya. Kebutuhan informasi pelaku usaha furniture kayu jati salah satunya adalah berkaitan dengan alat dan bahan baku kayu jati. Seringkali pelaku usaha mengalami kendala stok bahan baku kayu jati yang ada di Perhutani dikarenakan minimnya sumber informasi. Seperti dalam penelitian Anggraini (2020) yang berjudul Strategi Bertahan Kelangkaan Bahan Baku Industri Kecil Mebel Kayu di Kecamatan Batang Serangan Kabupaten Langkat diketahui bahwa industri mebel kayu mengalami permasalahan kelangkaan bahan baku dikarenakan pengusaha kekurangan sumber informasi terkait pasokan bahan baku kayu dan informasi modal usaha.

Keterbatasan sumber informasi bahan baku yang dialami pelaku usaha mebel pada penelitian yang dilakukan Anggraini (2020) tersebut terjadi ketika pelaku usaha mebel membutuhkan bahan baku terutama kayu jati, namun pada daerah Kecamatan Langkat kayu jati paling susah dicari sehingga harus mencari informasi bahan baku melalui berbagai sumber. Sedangkan sumber informasi yang diandalkan oleh pelaku usaha hanya berasal dari pemasok kayu jati dari daerah sekitar wilayah Kecamatan Langkat dan sekitarnya saja. Sumber informasi lain seperti situs *website* milik Perhutani tidak tersedia pada daerah tersebut sehingga para pelaku usaha mebel hanya bisa mencari informasi stok bahan baku kayu jati dengan mengandalkan sumber informasi lisan dari pemasok. Keterbatasan sumber informasi terkait

bahan baku kayu jati tersebut membuat pelaku usaha mebel harus mencari alternatif bahan baku lain selama pasokan kayu jati belum terpenuhi.

Selain keterbatasan sumber informasi terkait bahan baku, pelaku usaha furniture kayu jati juga memiliki permasalahan lain berkaitan dengan informasi pemasaran produk furniture mereka. Dalam penelitian Hanif (2015) disebutkan bahwa perajin furniture di Kabupaten Jepara Jawa Tengah memiliki permasalahan dalam melakukan pemasaran dan promosi produk furniture secara langsung ke konsumen hal itu disebabkan karena lokasi usaha mereka yang terpencil dan kurangnya pengetahuan para perajin tersebut dalam melakukan pemasaran serta promosi. Keterbatasan informasi pemasaran dan promosi yang dialami oleh perajin furniture di Kabupaten Jepara membuat mereka kesulitan untuk berhubungan dengan pembeli secara langsung dan juga tidak bisa mencari solusi agar lokasi usahanya dapat dikenal luas oleh konsumen. Ketersediaan informasi terutama pemasaran dan promosi bagi para perajin furniture di Kabupaten Jepara nantinya dapat berkontribusi atas kesuksesan usaha mereka. Mengingat ketersediaan informasi merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dihindari, maka penemuan informasi merupakan aktivitas penting bagi pelaku usaha furniture kayu jati.

Kebutuhan informasi seputar usaha furniture kayu jati dikalangan pelaku usaha dalam rangka memenuhi pengetahuan terkait usahanya menjadi salah satu kebutuhan yang utama. Kebutuhan informasi dan penemuan informasi tidak akan terjadi masalah ketika tersedia banyak sumber – sumber informasi yang memudahkan pelaku usaha furniture kayu jati. Namun faktanya sumber – sumber informasi bagi pelaku usaha terbatas jumlahnya terutama sumber informasi yang ada di perpustakaan daerah. Saat ini belum banyak perpustakaan daerah atau perpustakaan berbasis inklusi sosial yang berkolaborasi dengan pelaku usaha furniture untuk memenuhi kebutuhan informasi mereka. Mahdi (2020) mengungkapkan bahwa saat ini perpustakaan berbasis inklusi sosial baru di terapkan pada masyarakat umum dengan tema seperti daur ulang sampah, membuat kerajinan, dan pengolahan

makanan. Penerapan perpustakaan umum berbasis inklusi sosial belum di terapkan pada komunitas tertentu seperti pelaku usaha furniture kayu jati. Padahal dengan adanya perpustakaan berbasis inklusi sosial nantinya seluruh lapisan masyarakat terutama pelaku usaha furniture dapat berkembang dan saling berbaur satu sama lain serta memenuhi kebutuhan informasi mereka. Belum diterapkannya perpustakaan berbasis inklusi sosial ini akan membuat pelaku usaha furniture kayu jati akan mengalami kesenjangan pengetahuan dan mengalami kebingungan pada proses penemuan informasi karena minimnya sumber informasi di perpustakaan umum maupun daerah.

Sumber informasi pelaku usaha furniture kayu jati selain dari perpustakaan, internet dan relasi bisa juga berasal dari pemerintah. Kumorotomo (2010) menyatakan bahwa pemerintah berperan penting dalam pengembangan UMKM yang meliputi berbagai aspek salah satunya adalah aspek informasi sebagai penentu keberlangsungan usaha. Sebagai sumber informasi, pemerintah dapat saling bekerjasama dengan pelaku usaha furniture kayu jati untuk bertukar informasi. Seperti pada penelitian Putra (2015) tentang Peran Pemerintah Daerah dan Partisipasi Pelaku Usaha Dalam Pengembangan UMKM Manik – Manik Kaca di Kabupaten Jombang menunjukkan bahwa perajin manik kaca selalu aktif untuk mencari informasi dan bertukar informasi dengan pemerintah daerah terkait kondisi perajin saat ini. Perajin juga aktif melaksanakan dialog rutin antar sesama perajin sehingga mereka dapat saling bertukar informasi. Para perajin aktif dalam melakukan perilaku penemuan informasi melalui kegiatan temu usaha untuk berbagi pengetahuan. Oleh sebab itu, pelaku usaha furniture kayu jati juga harus turut aktif bertukar informasi dengan pemerintah daerah masing – masing terkait persoalan masing – masing pelaku usaha.

Namun faktanya interaksi antara pemerintah dengan pelaku usaha furniture kayu jati belum sepenuhnya merata dan hanya dilakukan oleh pelaku usaha furniture tertentu yang dekat dengan pemerintah. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Setyaningsih (2014) diketahui bahwa interaksi pengusaha UMKM Mebel kayu dengan Pemerintah atau KADIN daerah

Wonogiri sudah berjalan sejak lama, namun interaksi tersebut belum sepenuhnya terbuka untuk publik, sehingga pengembangan bantuan modal belum diterima secara merata oleh UMKM Mebel Kayu di wilayah Kecamatan Wonogiri. Dari penelitian tersebut dapat diketahui bahwa pemerintah daerah sebagai sumber informasi kurang melakukan komunikasi secara merata dan hanya berkomunikasi dengan pelaku usaha furniture yang mempunyai relasi dengan pemerintah setempat. Sehingga informasi yang disampaikan hanya diperoleh oleh pihak tertentu saja. Ketimpangan tersebut membuat pelaku usaha yang tidak memiliki relasi dengan pemerintah kesulitan untuk mengembangkan usahanya. Idealnya pemerintah daerah dengan pelaku usaha furniture kayu jati diharapkan dapat saling bertukar informasi terkait persoalan yang mereka dialami oleh pelaku usaha dan nantinya dapat dicari solusi atas permasalahan tersebut.

Kesenjangan informasi dan keterbatasan sumber informasi yang dialami oleh pelaku usaha furniture kayu jati mendorong pelaku usaha tersebut untuk melakukan tindakan penemuan informasi, hal tersebut dikarenakan informasi sangat penting bagi keberlangsungan usaha mereka. Seperti dalam penelitian Ikoja-Odongo and Ocholla (2004) menyebutkan bahwa sebanyak 575 atau (95%) dari 2000 lebih responden yang merupakan pengusaha sektor informal di Uganda pernah mengalami kebutuhan akan informasi. Informasi sangat berguna bagi perkembangan usaha mereka. Ketika pengusaha kekurangan informasi maka akan berdampak pada hilangnya daya saing, menurunnya kemajuan bisnis termasuk kesulitan dalam hal pemasaran dan penjualan. Hal tersebut menunjukkan bahwa informasi merupakan kebutuhan yang akan terus diperlukan oleh pelaku usaha dan apabila kekurangan informasi maka akan berdampak besar bagi pelaku usaha dalam menjalankan usahanya. Maka dari itu para pelaku usaha termasuk pelaku usaha furniture kayu jati dituntut untuk memenuhi kebutuhan informasi secara maksimal agar dapat menghadapi permasalahan dalam usahanya.

Dalam dunia usaha furniture kayu jati, kebutuhan informasi pelaku usaha juga dapat dipengaruhi oleh peran kerja dan tugas mereka. Pelaku usaha furniture kayu jati sendiri memiliki beberapa peran kerja sekaligus. Peran kerja tersebut antara lain adalah sebagai manajer operasional, manajer keuangan, dan perajin kayu jati. Dalam menjalankan peran yang dimiliki, seorang pelaku usaha furniture kayu jati pasti akan membutuhkan informasi yang digunakan untuk mengatasi berbagai permasalahan yang muncul ketika menjalankan peran dan tugasnya. Dalam memenuhi kebutuhan informasi tersebut pelaku usaha furniture kayu jati akan melakukan penemuan informasi melalui berbagai sumber.

Berdasarkan penjelasan di atas, daerah Jawa Timur dan Jawa Tengah merupakan daerah dengan jumlah pelaku usaha furniture kayu jati terbanyak di Indonesia. Sentra produksi furniture kayu jati juga banyak tersebar di beberapa wilayah kabupaten baik di Jawa Timur maupun Jawa Tengah. Hal tersebut dikarenakan banyaknya hutan – hutan produksi kayu jati yang tersebar di beberapa wilayah tersebut. Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti ingin menggambarkan apa saja kebutuhan informasi pelaku usaha furniture kayu jati akibat tuntutan peran kerja dan tugas mereka serta bagaimana perilaku penemuan informasi di kalangan pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah dalam menghadapi permasalahan terkait operasional, pemasaran, keuangan dan produksi demi keberlangsungan usahanya.

Kajian mengenai perilaku penemuan informasi memang sudah banyak dilakukan sebelumnya tetapi dengan kelompok yang berbeda. Penelitian yang akan dilakukan kali ini memilih kelompok pelaku usaha furniture kayu jati dikarenakan dalam melakukan proses pemenuhan informasi seringkali pelaku usaha furniture kayu jati mengalami kesulitan seperti keterbatasan akses sumber informasi dan kurangnya komunikasi dengan pemerintah. Padahal informasi bagi seorang pelaku usaha furniture kayu jati adalah hal yang sangat vital hal ini dikarenakan usaha furniture kayu jati membutuhkan informasi untuk penyelesaian masalah serta pengambilan

keputusan, selain itu juga usaha furniture kayu jati membutuhkan perizinan dalam hal usaha dan pembelian bahan baku kayu jati. Perizinan tersebut antara lain seperti surat izin usaha dan surat izin ketika melakukan pembelian kayu di Perhutani. Penelitian ini dapat bermanfaat karena memberikan gambaran perilaku penemuan informasi pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah, dengan mengetahui pola tersebut para pelaku usaha dapat dengan mudah menemukan solusi terkait kebutuhan informasi yang dibutuhkan demi keberlangsungan usahanya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah sebelumnya, maka berikut ini rumusan masalah yang diajukan :

1. Bagaimana peran dan tugas dapat mendorong adanya kebutuhan informasi pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah?
2. Bagaimana pola perilaku penemuan informasi pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk :

1. Mengetahui bagaimana peran dan tugas dapat mendorong adanya kebutuhan informasi pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah
2. Mengetahui bagaimana pola perilaku penemuan informasi pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh penulis dari penelitian yang akan dilakukan adalah :

1.4.1. Manfaat Akademis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih dalam memperluas pengetahuan dan kajian di bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan. Serta dapat dijadikan tambahan literatur sebagai penunjang penelitian selanjutnya dengan tema sejenis.

1.4.2. Manfaat Praktis

Diharapkan dengan adanya penelitian ini dapat memberikan kontribusi pemikiran bagi seseorang atau suatu kelompok agar menciptakan suatu inovasi sebagai upaya untuk mendukung pemenuhan kebutuhan informasi melalui perilaku penemuan informasi. Serta menjadi bahan masukan untuk menjadi dasar penyusunan strategi pemerintah serta kebijakan demi kesejahteraan rakyat.

1.5. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah diajukan, maka agar dapat mendeskripsikan perilaku penemuan informasi di kalangan pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah akan dijelaskan melalui tinjauan pustaka yang memuat teori, konsep, pendapat dari beberapa ahli, serta penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan perilaku penemuan informasi di kalangan pelaku usaha kayu jati yang terdiri dari kebutuhan informasi pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah dan perilaku penemuan informasi yang dilakukan. Tinjauan pustaka ini dimaksudkan sebagai jawaban sementara atas permasalahan yang akan diteliti dalam penelitian ini.

1.5.1. Peran dan Tugas yang Mendorong Adanya Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi dari pengguna informasi menjadi sesuatu yang sifatnya informatif, hal tersebut dikarenakan karakteristik dari kebutuhan informasi akan berpengaruh pada pola perilaku penemuan informasi. Dalam studi ilmu informasi dan perpustakaan, kebutuhan informasi akan dirasakan oleh seseorang ketika merasakan adanya kesenjangan (*gap*) mengenai informasi yang ada disekitarnya sehingga ia perlu untuk dipenuhi dan dipuaskan (Wilson, 2000). Pendapat lain dikemukakan oleh Krikelas (1983) yang menyatakan bahwa kebutuhan informasi merupakan sebuah pengakuan dalam diri seseorang bahwa terdapat ketidakpastian dalam diri seseorang tersebut, sehingga ia akan terdorong untuk melakukan pencarian informasi. Sementara menurut Zipper dalam Arslan (2001) kebutuhan informasi diartikan sebagai kondisi dimana informasi dapat berkontribusi dalam suatu pencapaian, seperti membuat keputusan, memecahkan masalah dan memahami sesuatu. Pernyataan Fourie (2006) juga turut mendukung bahwa manusia membutuhkan informasi yang digunakan untuk memecahkan masalah, mengambil keputusan, memberikan suatu jawaban hingga memberikan pertimbangan atas apa yang harus dilakukan. Belkin (1978) turut mengemukakan tentang batasan kebutuhan informasi yang dinamakan dengan konsep *Anomalous State of Knowledge* (ASK) dimana kebutuhan informasi dapat terjadi ketika seseorang telah menyadari bahwa terdapat kekurangan pengetahuan mengenai topik dan situasi tertentu dan seseorang tersebut memiliki keinginan untuk mengatasi kekurangan tersebut.

Ada beberapa faktor yang dapat menentukan kebutuhan informasi seseorang, menurut Basuki (2004) faktor tersebut antara lain adalah kisaran informasi yang tersedia, penggunaan informasi yang nantinya akan digunakan, latar belakang (motivasi seseorang membutuhkan informasi), orientasi (tujuan), karakteristik masing-

masing pengguna informasi, sistem sosial ekonomi dan politik tempat pengguna berada dan konsekuensi pengguna informasi. Kebutuhan informasi juga memiliki beberapa sifat menurut Chowdhury (2004) diantaranya adalah kebutuhan akan informasi bersifat mempunyai konsep yang relatif, berubah pada waktu tertentu, berbeda - beda antara satu orang dengan orang lainnya, dapat dipengaruhi oleh lingkungan, sulit diukur secara kuantitas, sulit untuk diekspresikan, dapat berubah ketika seseorang telah menerima informasi lain. Sementara menurut Jarvelin & Wilson (2003) kebutuhan informasi dapat dipengaruhi oleh jenis tugas, pengalaman dan ambisi seseorang, serta latar belakang pendidikan seseorang. Faktor lainnya adalah situasi dan kondisi ketika seseorang melakukan pencarian informasi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pemilihan sumber dan saluran informasi yang akan digunakan. Setelah melewati proses evaluasi sumber informasi dan alasan penggunaan sumber informasi tersebut, pengguna akan berada pada tahap pengambilan keputusan apakah akan memakai atau tidaknya sumber informasi. Sementara menurut Darmono (1995) kebutuhan informasi dapat disebabkan karena faktor yang berasal dari luar maupun dalam individu. Faktor dari luar misalnya tugas – tugas yang harus diselesaikan dan yang berasal dari dalam adalah mewujudkan kepuasan diri.

Para profesional memiliki karakteristik kebutuhan informasi tersendiri tergantung dari peran dan tugas kerja dalam pekerjaan sehari – hari mereka sehingga akan mendorong adanya proses penelusuran informasi tertentu (Leckie et al (1996). Dengan mengetahui karakteristik kebutuhan informasi maka akan menjawab beberapa permasalahan kebutuhan informasi para profesional. Kebutuhan informasi menurut Leckie et al (1996) didefinisikan sebagai pengetahuan seseorang tentang sumber informasi (*awareness of information sources*) yang akan digunakan, seperti kecepatan akses (*accessibility*), kualitas (*quality*), ketepatan waktu (*time lines*), kepercayaan (*trustworthiness*), kebiasaan

(*familiarity*), dan keberhasilan sebelumnya (*previous success*) yang nantinya akan berdampak langsung pada proses pencarian informasi.

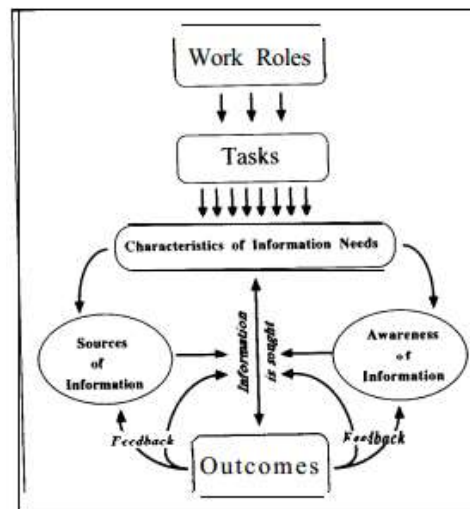
Dari beberapa pernyataan mengenai kebutuhan informasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kebutuhan informasi merupakan kondisi ketika seseorang menyadari bahwa pengetahuan yang dimiliki dengan pengetahuan atau informasi disekitarnya sehingga harus segera dipenuhi dan dipuaskan untuk mengurangi ketidakpastian dalam diri seseorang maupun untuk memecahkan masalah, cara yang dapat dilakukan adalah dengan penemuan informasi melalui sumber-sumber informasi. Peran dan tugas kerja juga turut berpengaruh pada kebutuhan informasi seseorang dan juga turut mempengaruhi proses penemuan informasi individu.

Sebagai seorang pelaku usaha furniture kayu jati tentunya memiliki kebutuhan informasi yang berkaitan dengan segala informasi terkait dengan usahanya, apalagi dengan adanya tuntutan peran dan tugas dalam menunjang keberlangsungan suatu usaha. Peran tersebut antara lain sebagai manajer operasional, manajer keuangan dan juga perajin. Sementara tugas yang dimiliki oleh pelaku usaha dalam menjalankan perannya antara lain mengambil keputusan terkait kebutuhan produksi termasuk pemilihan bahan baku kayu jati, penciptaan model furniture, pengetahuan tentang bahan baku lain, pemilihan alat dan perawatannya, penanganan ketika muncul masalah, mengatur keuangan, mengatur karyawan, menciptakan strategi promosi, memperluas pemasaran, perencanaan jangka pendek dan jangka panjang serta tugas penting lainnya bagi pelaku usaha furniture kayu jati. Setiap individu memiliki tuntutan tugas yang cukup besar dalam menjalankan perannya. Hal tersebut terlihat dari banyaknya tugas – tugas seorang pelaku usaha furniture kayu jati, dimana tugas yang dimiliki nantinya akan memunculkan kebutuhan informasi dan akan berpengaruh pada pelaku usaha furniture kayu jati dalam proses penemuan informasi.

1.5.2. Perilaku Penemuan Informasi Leckie

Perilaku penemuan informasi merupakan tindakan yang disebabkan karena adanya kebutuhan informasi yang harus terpenuhi. Perilaku penemuan informasi juga dapat disebabkan karena kesenjangan informasi maupun pengetahuan yang dimiliki seorang individu dengan informasi yang ada disekitarnya. Kebutuhan informasi sangat berkaitan erat dengan perilaku penemuan informasi. Perilaku penemuan informasi merupakan kegiatan untuk menemukan informasi yang didasari atas tujuan tertentu dan biasanya berkaitan dengan sistem informasi (Pendit, 2003). Pernyataan serupa juga dikemukakan oleh Wilson (1999) yang menyatakan bahwa ketika seseorang membutuhkan informasi maka secara tidak langsung seseorang tersebut juga telah menetapkan tujuan yang menjadi dasar untuk mendapatkan informasi. Wilson juga menyebutkan bahwa perilaku penemuan informasi merupakan kegiatan berinteraksi dengan sistem informasi. Interaksi dapat dilakukan dengan berbagai bentuk mulai dari interaksi melalui komputer hingga interaksi dengan intelektual dan mental. Interaksi melalui komputer ditandai dengan bagaimana strategi yang digunakan untuk mencari informasi di internet misalnya dengan menggunakan *Boolean Logic*. Sementara untuk interaksi intelektual dan mental dapat dilihat ketika seseorang memilih buku yang sesuai dengan kebutuhan.

Dalam studi ilmu informasi dan perpustakaan terdapat banyak pemerhati khusus tentang perilaku penemuan informasi, diantaranya adalah Dervin, Belkin, Kulthau, Ellis, Wilson dan Leckie. Salah satu teori populer yang menjelaskan perilaku penemuan informasi di kalangan profesional adalah teori Leckie (1996).



Gambar 1.1. Model Teori Leckie

Model teori Leckie (1996) dikembangkan atas dasar penelitiannya tentang bagaimana perilaku pencarian informasi di kalangan professional seperti engineer, professional dibidang kesehatan dan juga pengacara. Penelitian – penelitian dari ketiga kelompok tersebut kemudian disintesis dan ditafsirkan hasil temuannya. Dari hasil temuan penelitian tersebut nantinya akan diusulkan sebuah model perilaku penemuan informasi yang dapat diterapkan untuk professional yang bekerja dalam bidang apapun dan sifatnya general (Leckie, 1996). Perilaku penemuan informasi dalam model Leckie sangat dipengaruhi oleh beberapa komponen yang saling berinteraksi yang pada akhirnya akan berpengaruh pada hasil akhir. Komponen tersebut antara lain :

1. Peran dan Tugas

Pernyataan Leckie (1996) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa peran dan tugas kerja sangat menentukan kebutuhan informasi, sementara faktor dalam proses penemuan informasi akan berpengaruh pada sumber dan jenis informasi yang digunakan dalam situasi tertentu. Peran dan tugas seorang professional akan menghasilkan kebutuhan informasi yang harus terpenuhi sehingga dapat memajukan pekerjaan. Maka dari itu peran dan tugas menjadi salah satu

komponen dalam model perilaku penemuan informasi di kalangan professional. Dalam beberapa penelitian mengenai kebutuhan informasi dan pengguna professional menunjukkan bahwa kalangan professional menjalani kehidupan kerja yang rumit dikarenakan harus mengambil banyak peran dalam pekerjaan sehari – hari mereka (Corcoran-Perry & Graves, 1990). Para professional memiliki peran sebagai penyedia layanan yang mana hanya berfokus pada pembuatan dan penyampaian berbagai layanan (keahlian dan produk fisik) pada klien. Selain sebagai penyedia layanan para professional juga berperan sebagai administrasi dan manajemen baik untuk kalangan pribadi maupun lembaga. Peran ketiga yaitu sebagai peneliti dimana professional dapat melakukan penelitian untuk lembaga akademis maupun organisasi professional. Peran selanjutnya adalah sebagai pendidik, yang dimaksud sebagai pendidik adalah bukan hanya mengajar di dunia pendidikan namun juga bisa memberikan edukasi kepada masyarakat. Peran kelima adalah sebagai siswa, para professional dapat berperan menjadi siswa dalam rangka meningkatkan pendidikan atau bisa juga mengikuti kursus. Bersamaan dengan peran yang mereka jalankan, mereka juga melakukan berbagai tugas. Baik peran maupun tugas yang dijalankan akan menciptakan kebutuhan informasi bagi professional yang selanjutnya mendorong perilaku penemuan informasi.

Dalam penelitian ini para pelaku usaha furniture kayu jati termasuk golongan professional. Hal tersebut disebabkan karena pelaku usaha furniture kayu jati memiliki keahlian untuk melaksanakan pekerjaan dan tugas dibidangnya. Selain keahlian, pelaku usaha furniture kayu jati tentunya juga memiliki tuntutan tanggung jawab, komitmen,

disiplin dan integritas yang cukup besar dalam mengelola usaha. Sikap professional pengusaha furniture kayu jati tidak hanya diperoleh melalui pendidikan formal namun juga dapat berasal dari pendidikan non formal seperti pelatihan, atau bahkan dapat berasal dari pengalaman yang dimiliki sebelumnya hingga belajar secara autodidak. Maka dari itu meskipun pengusaha furniture kayu jati tidak memiliki latar belakang pendidikan tentang bisnis maupun industri kayu mereka tetap dikatakan professional karena telah memiliki keahlian, tanggung jawab, disiplin, dan integritas dalam menjalankan usaha furniture kayu jati. Kemampuan mengelola usaha secara professional merupakan hal penting dalam melakukan peran dan tugas kerja. Peran pelaku usaha furniture kayu jati antara lain sebagai manajer operasional, manajer keuangan dan perajin.

2. Karakteristik Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi dapat disebabkan karena adanya tugas serta peran seorang professional. Namun selain peran dan tugas, adanya kebutuhan informasi juga dapat disebabkan karena faktor – faktor lain yang masih berkaitan. Leckie et al (1996) menjelaskan bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi kebutuhan informasi para professional diantaranya :

- a. Demografi individu yang terdiri dari usia, profesi, spesialisasi, tahap karir, dan lokasi geografi. Faktor – faktor tersebut dinilai dapat mempengaruhi perumusan kebutuhan informasi.
- b. Konteks merupakan situasi kebutuhan yang bersifat khusus serta disusun secara internal dan eksternal. Dalam artian lain konteks juga dapat diartikan sebagai kondisi yang memerlukan informasi secara tepat.

- c. Frekuensi diartikan sebagai kebutuhan informasi yang berulang. Frekuensi juga bisa dimaknai dengan sering tidaknya seorang professional membutuhkan informasi yang sama.
 - d. Prediktabilitas atau prediksi merupakan kebutuhan informasi yang sifatnya antisipasi dan tak terduga. Misalnya kebutuhan informasi dapat bersifat tidak terduga namun dianggap tidak penting sehingga tidak membutuhkan solusi dengan segera. Namun kadang ada juga kebutuhan yang sifatnya mendesak dan bersifat penting yang harus segera diselesaikan.
 - e. Kepentingan merupakan derajat urgensi atau seberapa pentingnya masalah sehingga membutuhkan informasi agar segera dicari solusinya.
 - f. Kompleksitas diartikan sebagai tingkat masalah yang membutuhkan informasi apakah mudah diselesaikan atau sulit diselesaikan. Kompleksitas ini juga berkaitan dengan kebutuhan informasi yang bervariasi secara kompleks.
3. Faktor – faktor yang Mempengaruhi Perilaku Penemuan Informasi
- a. Sumber – sumber informasi
- Para professional melakukan penemuan informasi dari berbagai sumber. Sumber informasi tersebut bisa berasal dari kolega, pustakawan, buku, artikel jurnal, dan juga sumber informasi yang berasal dari pengalaman pribadi mereka. Sumber informasi yang banyak dapat dikategorikan berdasarkan jenis saluran maupun format diantaranya : Formal atau tercetak (buku, jurnal, dan konferensi), Informal atau non cetak (*ebook*, *ejournal*, *website*, *youtube* dan sebagainya), Internal (sumber informasi yang berasal dari dalam organisasi misalnya

arsip), Eksternal (sumber informasi yang berasal dari luar organisasi misalnya berita), Lisan (sumber informasi yang berasal dari percakapan, wawancara atau tanya jawab bisa juga bersifat oral), Tulisan (sumber informasi yang berasal dari tulisan seperti salinan kertas (*foto copy*) dan juga teks digital) dan Pribadi (sumber informasi yang berasal dari pengalaman dan pengetahuan praktik para professional, dimana pengalaman dan pengetahuan pribadi profesional sangat diandalkan untuk mengambil keputusan terkait pekerjaan)

Pemilihan sumber informasi dapat dilakukan secara kombinasi dari beberapa sumber untuk memenuhi kebutuhan informasi professional.

b. Kesadaran tentang sumber informasi

Kesadaran umum seorang professional tentang sumber informasi maupun konten informasi dapat menjadi penentu jalur mana yang akan diambil saat melakukan penemuan informasi. Variabel dalam kesadaran sumber informasi antara lain :

- 1) Keakraban dan prioritas sukses : para professional akan cenderung mengacu pada sumber informasi yang telah mereka gunakan sebelumnya dan sumber informasi tersebut berhasil (sukses) digunakan untuk mengatasi masalah terdahulu.
- 2) Kepercayaan : menggambarkan sejumlah persepsi, dimana kepercayaan merupakan keyakinan dari professional bahwa suatu sumber informasi akan memberikan informasi yang akurat. Sumber informasi juga diyakini tidak berisiko secara sosial (kerahasiaan terjaga).

- 3) Pengemasan : dapat terjadi ketika professional membutuhkan informasi melalui media tertentu atau dalam format tertentu.
- 4) Ketepatan waktu : merupakan pengaruh yang dipertimbangkan oleh professional ketika mencari informasi. Kebutuhan informasi yang sifatnya mendesak maka informasi harus dapat diperoleh dengan cepat sehingga kegunaannya sesuai kebutuhan.
- 5) Biaya : sangat berpengaruh pada keputusan professional apakah akan menggunakan informasi tersebut atau tidak. Penting tidaknya kebutuhan, waktu dan uang dapat menjadi faktor penentu berapa banyak usaha dan biaya yang akan dikeluarkan oleh professional untuk mencari informasi. Biaya dapat bersifat psikologis maupun fisik.
- 6) Kualitas : dapat menjadi penentu seorang professional saat mencari informasi, kualitas dan relevansi informasi juga dapat menjadi kriteria utama dalam memilih produk dan layanan informasi.
- 7) Aksesibilitas : menjadi faktor yang paling dominan ketika mencari informasi. Dimana informasi yang mudah diakses oleh professional akan lebih dipertimbangkan meskipun kualitas informasinya kurang.

Pada tahap ini pelaku usaha memiliki kesadaran akan informasi yang ia butuhkan dalam menjalankan peran dan tugasnya, kesadaran tersebut nantinya akan menentukan arah dalam pemilihan sumber informasi yang beragam. Dalam penelitian Leckie et all (1996) menunjukkan bahwa para professional cenderung menggunakan sumber informasi yang biasa mereka gunakan untuk menghadapi masalah

sebelumnya dan juga kebutuhan informasi yang serupa. Kepercayaan juga dianggap sebagai komponen penting dalam mendeskripsikan sebuah persepsi, dimana professional memiliki keyakinan bahwa suatu sumber informasi akan memberikan informasi yang akurat dan tidak berisiko. Begitu juga dengan kemas dan ketepatan waktu informasi yang dapat mempengaruhi para professional dalam mencari informasi.

4. Hasil Akhir

Hasil ini merupakan hasil dari penemuan informasi dan merupakan titik akhir dalam perilaku penemuan informasi. Hasil dapat bersifat optimal ketika kebutuhan informasi professional dapat terpenuhi dan mereka telah menyelesaikan tugas yang ada. Hasil akhir juga ditandai dengan tersedianya layanan atau produk, penyelesaian dokumen dan telah tercapainya tujuan. Hasil akhir juga tidak selalu keberhasilan namun juga kegagalan seperti tidak terpenuhinya kebutuhan informasi sehingga diperlukan tindakan penemuan informasi lanjutan. Maka dapat dilihat dari model di atas bahwa terdapat umpan balik (*feed back*) dan ketika terjadi putaran ulang faktor – faktor yang berperan dalam proses penemuan informasi dapat berubah. Padahal sebelumnya individu mungkin telah melakukan penemuan informasi secara informal namun pada tahap umpan balik ditemukan bahwa informasi yang didapatkan dianggap tidak akurat. Maka dari itu dalam putaran penemuan informasi berikutnya kemungkinan akan terjadi gabungan faktor sumber informasi dan kesadaran akan informasi yang berbeda akan ikut dilibatkan.

Sama halnya ketika perilaku penemuan informasi pelaku usaha furniture kayu jati yang telah dilakukan

sebelumnya melalui berbagai sumber informasi yang nantinya diharapkan dapat menyelesaikan permasalahan dalam usahanya. Namun jika hasil akhir dari penemuan informasi dirasa kurang maksimal maka akan membutuhkan penemuan informasi lebih lanjut dan pada pencarian kedua tentunya akan terjadi perbedaan sumber informasi dan faktor yang mempengaruhi pencarian.

1.6. Variabel Penelitian

1.6.1. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan pengertian dari setiap konsep – konsep yang akan digunakan oleh peneliti dalam penelitiannya. Definisi konseptual yang akan digunakan dalam penelitian ini diantaranya yaitu :

1. Kebutuhan Informasi Pelaku Usaha Furniture Kayu Jati

Kebutuhan informasi merupakan sebuah pengakuan dalam diri seseorang bahwa terdapat ketidakpastian dalam diri seseorang tersebut dan mengalami kebingungan karena adanya tuntutan peran yang dimilikinya entah sebagai manajer operasional, manajer keuangan dan perajin sehingga ia akan terdorong untuk melakukan penemuan informasi.

2. Perilaku Penemuan Informasi Pelaku Usaha Furniture Kayu Jati

Perilaku penemuan informasi merupakan tindakan yang disebabkan karena adanya kebutuhan informasi yang harus terpenuhi. Perilaku penemuan informasi juga dapat disebabkan karena kesenjangan informasi maupun pengetahuan yang dimiliki seorang individu dengan informasi yang ada disekitarnya. Perilaku penemuan informasi pelaku usaha furniture kayu jati tersebut terdiri dari beberapa variabel antara lain yaitu :

a. Tugas dan Peran Kerja

Peran dan tugas pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah akan menghasilkan kebutuhan informasi tertentu yang harus terpenuhi sehingga dapat memajukan pekerjaan. Dalam menjalankan perannya pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah juga turut menjalankan tugas. Terdapat tiga peran yang mereka jalani diantaranya adalah Manajer Operasional yang bertugas menentukan apa saja kebutuhan untuk usaha produksi furniture dan pengelolaan, Manajer Keuangan yang bertugas mengatur keuangan baik pembiayaan maupun pendapatan usaha furniture dan Perajin yang bertugas untuk melakukan produksi furniture kayu jati. Perilaku penelusuran informasi sangat berkaitan dengan setiap peran yang dipasangkan dengan tugas terkait.

b. Karakteristik Kebutuhan Informasi

Kebutuhan informasi dapat disebabkan karena adanya tugas serta peran seorang pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Namun selain peran dan tugas, adanya kebutuhan informasi juga dapat disebabkan karena faktor – faktor lain yang masih berkaitan. Faktor tersebut seperti demografi individu, konteks, frekuensi, prediktabilitas, kepentingan dan kompleksitas kebutuhan informasi.

c. Sumber Informasi

Faktor yang mempengaruhi perilaku penemuan informasi salah satunya adalah sumber – sumber informasi. Para pelaku usaha furniture kayu jati mencari informasi dari

banyak sumber, dimana sumber informasi dapat dikategorikan ke dalam banyak kategori diantaranya :

1. Sumber informasi berdasarkan bentuk informasinya dibagi ke dalam dua bentuk yaitu cetak dan non cetak. Sumber informasi dalam bentuk cetak antara lain berupa buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya. Sementara yang non cetak antara lain *website*, *youtube*, *blog*, dan hasil diskusi.
2. Sumber informasi berdasarkan saluran informasinya terdiri dari sumber internal dan eksternal. Kedua sumber informasi tersebut dipengaruhi oleh informasi yang didapat dari dalam maupun luar organisasi.
3. Sumber informasi berdasarkan format informasinya yaitu sumber informasi oral dan tertulis. Sumber informasi oral atau lisan dapat diperoleh dari hasil pembicaraan orang lain seperti saat seminar dan pelatihan. Sementara sumber informasi tertulis dapat diperoleh dari tulisan lembar materi seminar atau *handbook* maupun tulisan elektronik.
4. Sumber informasi personal merupakan sumber informasi yang sudah ada pada diri para profesional seperti pengetahuan dan pengalaman pribadi.

d. Kesadaran akan Informasi

Sementara kesadaran tentang sumber informasi pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah terdiri dari beberapa variabel antara lain keakraban dan prioritas sukses, kepercayaan, pengemasan, ketepatan waktu, biaya, tingkat kualitas dan kemudahan akses informasi.

e. Hasil Akhir dan Feedback

Hasil ini merupakan hasil dari penemuan informasi dan merupakan titik akhir dalam perilaku penemuan informasi. Hasil dapat bersifat optimal ketika kebutuhan informasi pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah dapat terpenuhi dan mereka telah menyelesaikan tugas yang ada tanpa harus mencari informasi secara berulang. Hasil akhir juga ditandai dengan tersedianya layanan atau produk, penyelesaian dokumen dan telah tercapainya tujuan. Hasil akhir juga tidak selalu keberhasilan namun juga kegagalan seperti tidak terpenuhinya kebutuhan informasi sehingga diperlukan tindakan penemuan informasi lanjutan atau disebut *feedback*. Dalam kegiatan penemuan informasi lanjutan akan terjadi perbedaan sumber informasi dan factor yang mempengaruhi penemuan informasi.

1.6.2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu aspek yang digunakan sebagai cara untuk mengukur suatu variabel penelitian. Maka dari itu definisi operasional merupakan sebuah pedoman dasar yang menjadi alat untuk mengukur variabel. Berbagai usaha yang telah dilakukan oleh pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah untuk menjalankan usahanya sehari – hari adalah sebagai berikut:

1. Kebutuhan Informasi

Untuk mengidentifikasi kebutuhan informasi pelaku usaha furniture kayu jati, maka dapat dilihat dari kategori yang disusun menjadi beberapa indikator sebagai berikut :

a. Berbagai kondisi yang mendorong munculnya kebutuhan informasi

- b. Berbagai informasi yang dibutuhkan pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah
 - c. Cara – cara untuk memenuhi kebutuhan informasi
2. Perilaku Penemuan Informasi
- a. Tugas dan peran kerja
Tugas dan peran kerja pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah adalah sebagai berikut :
 1. Peran Kerja sebagai Manajer Operasional
 - Tingkat kemampuan dalam menjalankan operasional usaha (pembelian bahan baku, pengawasan usaha, pembelian alat)
 - Cara – cara dalam mendapatkan informasi terkait operasional usaha
 - Tingkat kemampuan dalam menyusun strategi promosi usaha
 - Cara – cara dalam mendapatkan informasi terkait promosi usaha
 - Cara – cara dalam melakukan promosi usaha
 2. Peran Kerja sebagai Manajer Keuangan Usaha Furniture
 - Tingkat kemampuan dalam mengelola keuangan usaha
 - Cara mengatasi permasalahan terkait keuangan
 - Cara mendapatkan informasi terkait keuangan
 3. Peran Kerja sebagai Perajin Furniture
 - Kemampuan mengeksplorasi proses pembuatan produk furniture
 - Cara – cara dalam mengeksplorasi produk furniture

- Berbagai cara dalam membuat produk furniture
- b. Karakteristik kebutuhan informasi
1. Demografi Individu Pelaku Usaha Furniture Kayu Jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah
 - Tingkat pendidikan pelaku usaha
 - Kurun waktu usaha furniture kayu jati
 - Lokasi usaha furniture kayu jati
 - Tingkat pendapatan yang diperoleh pelaku usaha dalam sebulan
 2. Konteks Kebutuhan Informasi Pelaku Usaha Furniture Kayu Jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah
 - Jenis informasi yang dibutuhkan pelaku usaha kayu jati. Kebutuhan informasi pada pelaku usaha furniture kayu jati pada peran kerja Pengelola Usaha (Kebutuhan operasional usaha furniture, pemilihan bahan baku kayu jati, perawatan alat dan mesin produksi dan informasi terkait pemasaran maupun promosi produk furniture). Manajer Keuangan (cara mengatur keuangan, informasi akuntansi dan lainnya). Perajin (Menenal berbagai jenis bahan baku kayu jati, pembuatan desain produk, dan produksi furniture).
 - Intensitas masalah ketika melakukan penemuan kebutuhan informasi para pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah.

- Berbagai alasan pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah yang menjadi dasar mengapa membutuhkan informasi tersebut.
3. Frekuensi Permasalahan di Kalangan Pelaku Usaha Furniture Kayu Jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah sehingga Memunculkan Kebutuhan Informasi yang Berulang atau Baru
 - Intensitas munculnya masalah dalam usaha furniture kayu jati
 - Jenis permasalahan yang dialami oleh pelaku usaha furniture kayu jati (Pengelola Usaha, Manajemen Keuangan, Perajin)
 4. Prediktabilitas Kebutuhan Informasi Pelaku Usaha Furniture Kayu Jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah
 - Memprediksi kebutuhan informasi yang dibutuhkan
 - Proses penyelesaian masalah yang dapat di prediksi dan tidak dapat diprediksi sebelumnya
 5. Kepentingan Kebutuhan Informasi Pelaku Usaha Furniture Kayu Jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah
 - Tingkat kepentingan masalah yang dihadapi pelaku usaha furniture kayu jati
 - Kebutuhan informasi agar segera terselesaikan
 6. Kompleksitas Informasi
 - Adanya masalah yang cukup rumit yang dihadapi oleh pelaku usaha furniture kayu jati

- Cara mengatasi masalah kebutuhan informasi yang dirasa sulit
- c. Sumber Informasi
1. Sumber informasi berdasarkan bentuk informasinya
 - Intensitas menggunakan sumber informasi cetak
 - Intensitas menggunakan sumber informasi non cetak
 2. Sumber informasi berdasarkan saluran informasinya
 - Intensitas penggunaan sumber informasi internal (kelompok) sebagai sumber informasi
 - Intensitas penggunaan sumber informasi eksternal (diluar kelompok) sebagai sumber informasi
 3. Sumber informasi berdasarkan format informasinya
 - Intensitas penggunaan sumber informasi oral (lisan) yang diperoleh sebagai sumber informasi
 - Intensitas penggunaan sumber informasi tertulis sebagai sumber informasi
 4. Sumber informasi personal
 - Jenis sumber informasi personal yang digunakan
 - Berbagai alasan menggunakan sumber informasi personal
- d. Kesadaran akan Informasi
- Tingkat kepercayaan pelaku usaha furniture kayu jati terhadap sumber informasi
 - Menarik tidaknya tampilan sumber informasi yang diakses
 - Tingkat keberhasilan dalam penggunaan sumber informasi yang biasa digunakan

- Kecepatan dan Ketepatan sumber informasi ketika dibutuhkan
 - Faktor biaya terhadap informasi yang dibutuhkan
 - Tingkat kemudahan dalam mengakses sumber informasi
- e. Hasil Akhir Penemuan Informasi
- Hasil yang didapat setelah melakukan penemuan informasi
 - Langkah yang dilakukan ketika belum menemukan informasi yang dibutuhkan atau gagal dalam penemuan informasi

1.7. Metode dan Prosedur Penelitian

1.7.1. Penentuan Metode Penelitian

Dalam menentukan metode penelitian harus memperhatikan ketepatan dalam memilih, hal tersebut dikarenakan ketepatan dalam menggunakan metode ilmiah akan sangat bermanfaat dalam mencapai kualitas hasil penelitian sementara jika salah memilih metode penelitian maka akan berakibat pada saat pengambilan keputusan (Hadi, 2000). Penelitian ini menggunakan metode pendekatan kuantitatif dengan tipe deskriptif. Penelitian kuantitatif menurut Azwar (2007) merupakan sebuah penelitian yang menekankan data – data berupa angka yang kemudian akan diolah menggunakan metode statistika. Sementara tipe penelitian yang akan dilakukan adalah tipe deskriptif. Penelitian kuantitatif dengan tipe deskriptif menurut Bungin (2001) bertujuan untuk memberi gambaran, meringkaskan berbagai kondisi, dan situasi variabel yang ada di masyarakat sebagai objek penelitian.

Dengan demikian penelitian ini berusaha memberikan gambaran bagaimana perilaku penemuan informasi di kalangan pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di

Jawa Timur dan Jawa Tengah yang didasarkan pada data yang telah diperoleh. Serta digambarkan pula bagaimana kebutuhan informasi yang dimiliki oleh pelaku usaha furniture kayu jati sebelum melakukan perilaku penemuan informasi.

1.7.2. Penentuan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah dengan sasaran pelaku usaha yang bergerak dibidang industri furniture kayu jati. Lokasi penelitian yang dipilih adalah pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Alasan memilih lokasi ini dikarenakan di Jawa Timur dan Jawa Tengah terdapat banyak daerah yang menjadi sentra penghasil kayu jati dan sentra industri furniture terbesar di Pulau Jawa dan sudah terkenal baik tingkat provinsi maupun seluruh Indonesia. Pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah juga sering diadakan berbagai pameran dan festival kayu yang banyak mengundang dari pihak Kementerian Negara. Sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah, terletak di beberapa kabupaten dan kota. Di Jawa Timur sendiri daerah penghasil kayu jati tersebar di Kabupaten Bojonegoro, Tuban, Banyuwangi, Ngawi dan Madiun. Sementara di Jawa Tengah daerah penghasil kayu jati terletak di Kabupaten Blora, Rembang, Pati, Grobogan hingga Sragen. Sehingga pemerintah banyak memberikan fasilitas program dan layanan yang diperuntukkan bagi pelaku usaha furniture kayu jati seperti pelatihan, bantuan alat, bantuan keuangan serta program lainnya.

1.7.3. Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi penelitian merupakan keseluruhan dari subjek penelitian menurut Arikunto (2013). Sugiyono (2010) juga menjelaskan bahwa populasi penelitian merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari subjek/objek yang mempunyai kualitas serta karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk

dipelajari dan kemudian akan ditarik kesimpulannya. Sementara populasi dan sampel menurut Singarimbun dan Sofian (1995) yaitu populasi merupakan jumlah secara keseluruhan dari unit yang akan diduga ciri – cirinya. Sedangkan sampel adalah bagian dari jumlah yang dimiliki oleh sebuah populasi tersebut dan berguna untuk memperkirakan karakteristik populasinya.

Dalam penelitian ini populasi berasal dari kelompok pelaku usaha furniture kayu jati yang masih aktif dalam memproduksi furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Alasan peneliti memilih pelaku usaha furniture kayu jati aktif sebagai populasi penelitian yang akan dilakukan, dikarenakan pelaku usaha furniture kayu jati yang masih aktif melakukan produksi maka mereka akan aktif pula dalam melakukan pencarian informasi untuk digunakan dalam kegiatan berproduksi maupun kegiatan sehari – hari. Sementara pelaku usaha furniture kayu jati yang saat ini sudah tidak aktif maka tidak bisa masuk dalam populasi penelitian dikarenakan tidak dapat memberikan dukungan data untuk penelitian ini.

Populasi yang dirasa banyak serta tidak diketahui jumlah pastinya, dan juga keterbatasan waktu, tenaga dan biaya maka peneliti memilih mengambil sampel dari populasi tersebut menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengambilan sampel *purposive sampling* menurut Sugiyono (2010) merupakan teknik pengambilan sampel penelitian dengan menggunakan beberapa pertimbangan tertentu agar nantinya data yang telah diperoleh lebih interpretatif. Teknik ini sengaja dipilih karena tidak terdapat data pasti mengenai jumlah pelaku usaha furniture yang masih aktif di setiap daerah sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Hal tersebut dikarenakan jumlah usaha furniture di setiap daerah dapat bertambah dan berkurang setiap saat.

Dan kriteria yang ditetapkan dalam pengambilan sampel penelitian adalah sebagai berikut :

1. Pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah yang masih aktif memproduksi dan aktif menjual hasil produksinya.
2. Sudah menjalankan usaha furniture kayu jati minimal 1 tahun
3. Usaha furniture yang dijalankan mayoritas menggunakan bahan baku kayu jati

Berdasarkan kriteria di atas, peneliti telah melakukan penyebaran kuesioner baik manual maupun online (*Google Form*) ke 272 responden yang memenuhi kriteria sampel penelitian. Hingga batas waktu pengambilan data sampel yang ditentukan, responden yang bersedia mengisi kuesioner penelitian adalah sebanyak 60 responden.

1.7.4. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, dikarenakan tujuan utama dari penelitian adalah mengumpulkan data yang nantinya didapat sebuah temuan baru. Maka dari itu pengumpulan data pada suatu penelitian merupakan elemen yang penting. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Pengumpulan data primer

Data primer dalam penelitian ini merupakan data yang diperoleh secara langsung yang berasal dari partisipan atau responden. Pengumpulan data primer ini dilakukan melalui pembagian kuesioner kepada responden yaitu para pelaku usaha furniture kayu jati pada sentra penghasil kayu jati di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Selain menggunakan kuesioner, pengumpulan data penelitian yang akan dilakukan adalah dengan cara *probing* agar diperoleh data

yang lebih mendalam serta ditemukan kecenderungan yang dirasa unik yang berasal dari responden.

2. Pengumpulan data sekunder

Pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mencari sumber – sumber informasi dari data yang sudah ada yang sudah diolah oleh pihak tertentu bisa juga dari institusi terkait. Data sekunder menurut Sugiono (2010) merupakan sumber yang tidak langsung dapat memberikan data kepada peneliti. Data sekunder dapat berasal dari dokumen – dokumen. Pada penelitian ini, data sekunder yang akan digunakan diperoleh melalui banyak sumber seperti *website*, *youtube*, dokumen pribadi pelaku usaha seperti bukti pembelian dan sebagainya.

3. Studi kepustakaan

Pengumpulan data yang berasal dari studi kepustakaan dapat dilakukan dengan cara mencari banyak dokumen, literatur, jurnal, buku dan sejenisnya yang terkait dengan topik penelitian. Sehingga nantinya dapat membantu dalam penyusunan penelitian dan mendukung landasan pembahasan penelitian.

1.7.5. Teknik Pengolahan Data

Setelah data-data berhasil dikumpulkan oleh peneliti akan melakukan pengolahan data mentah yang nantinya akan menjadi data yang siap untuk dianalisis. Teknik pengolahan data pada yang akan digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. *Editing* (Pemeriksaan Data)

Proses *editing* dilakukan untuk memeriksa data yang diperoleh serta dilakukan untuk memperbaiki data yang telah dikumpulkan. Menurut Sarantakos dalam Suyanto dan Sutinah (2005) proses *editing* merupakan proses yang dirasa penting untuk mengecek kembali pada kuesioner yang telah

dikumpulkan. Sehingga informasi atau data yang diperoleh lebih jelas dan dapat dibaca serta dipahami secara tepat. Proses *editing* dilakukan dengan mengecek kelengkapan jawaban kuesioner, kejelasan jawaban, dan relevan tidaknya suatu data.

2. *Coding* (Pembuatan Kode)

Setelah proses *editing* maka selanjutnya adalah melakukan *coding* dimana pada proses ini data yang telah masuk akan diberi nilai tertentu dan diklasifikasikan berdasarkan kriteria tertentu. *Coding* dilakukan dengan memberikan kode pada setiap data yang masuk dengan memberikan symbol angka pada setiap jawaban responden.

3. Tabulasi Data

Proses pengolahan data selanjutnya adalah memasukkan data kedalam tabel – tabel tertentu yang kemudian akan dilakukan perhitungan sehingga memudahkan analisa data. Untuk mempermudah tabulasi data peneliti akan menggunakan bantuan aplikasi SPSS Versi 22.

1.7.6. Teknik Analisis Data

Proses analisa data pada penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif, atau dilakukan dengan mendeskripsikan dan menjelaskan hasil dari temuan penelitian. Kemudian akan dilakukan proses analisis menggunakan konsep dan teori yang telah ditentukan. Data – data yang telah diolah dan disajikan menggunakan tabel frekuensi manual maupun tabel skor nantinya akan dibandingkan dengan kerangka konseptual yang telah ditentukan. Analisis data deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data secara apa adanya, serta digunakan untuk menggambarkan keadaan maupun fenomena nyata di lapangan dan

kemudian didapatkan jawaban atas permasalahan dalam penelitian ini.